

**PERBEDAAN FONOLOGI BAHASA KERINCI  
DIALEK KUMUN DEBAI DAN DIALEK PONDOK TINGGI  
KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI**

**Nabela Nadyanita<sup>(1)</sup>, Yetty Morelent<sup>(2)</sup>, Ineng Naini<sup>(3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>3)</sup>Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta

E-mail: [nnadyanita@gmail.com](mailto:nnadyanita@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perbedaan fonologi dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi. Teori yang digunakan adalah Chaer (2012), tentang fonologi, vokal Alwi (2014), diftong Sariono (2016), deret vokal Moeliono (2017), dialek Holmes (2013). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dan simak. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data (1) melakukan transkripsi, (2) menentukan tulisan fonetik, (3) menentukan bunyi, (4) menguraikan fonem, (5) membedakan bunyi fonem dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi, (6) merumuskan kesimpulan. Hasil penelitian; (1) ditemukan 6 (enam) vokal pada dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi. Kesamaan sebagai ciri bahwa dialek berasal dari satu bahasa yang sama. (2) 9 (sembilan) diftong dalam dialek Kumun Debai dan 11 (sebelas) diftong pada dialek Pondok Tinggi. Penggunaan diftong pada dialek Pondok Tinggi lebih dominan disebabkan keramahan masyarakat dalam berinteraksi. (3) dialek Kumun Debai ditemukan 5 (lima) deret vokal dan pada dialek Pondok Tinggi ditemukan 6 (enam) deret vokal. Penggunaan deret vokal pada dialek Pondok Tinggi lebih dominan karena mayoritas masyarakat Pondok Tinggi adalah pedagang sehingga pengucapan vokal berderet memudahkan penutur berkomunikasi dengan intonasi dan pemenggalan vokal yang jelas.

**Kata Kunci :** *vokal, diftong, deret vokal, dialek*

**PENDAHULUAN**

Bahasa daerah merupakan aset dan sumber kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan dan dibina agar tidak punah, tetap dipakai dan dikembangkan oleh penutur dan generasi penerusnya. Bahasa daerah merupakan unsur penentu/pembentuk kebudayaan, seni, sastra, perilaku sosial serta eksistensi suatu suku atau kelompok masyarakat. Jika bahasa daerah bergeser, itu bisa menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat, baik pandangan hidup, perilaku sosial ataupun hal lain yang sebenarnya merupakan ciri khas dari budaya masyarakat tersebut [1]. Salah satu bentuk upaya pelestarian adalah dengan melakukan penelitian bahasa daerah.

Bahasa Kerinci digunakan oleh masyarakat suku Kerinci yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci memiliki banyak variasi (dialek). Dua di antaranya adalah dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi.

Dialek Pondok Tinggi dan dialek Kumun Debai memiliki beberapa perbedaan kosakata namun memiliki makna yang sama. Perbedaan dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi menarik untuk diteliti karena (1) memiliki keunikan masing-masing pada pengucapan vokal, diftong dan deret vokal, (2) adanya kontak bahasa antara dialek Pondok Tinggi dengan bahasa Minang, (3) penggunaan secara tertulis jarang ditemukan sehingga dikhawatirkan akan mengalami

kepunahan, (3) masyarakat yang bermukim di wilayah Kecamatan Kumun Debai dan Kecamatan Pondok Tinggi sangat beragam yaitu masyarakat pribumi yang menetap, masyarakat pribumi yang pergi merantau dalam kurun waktu lama lalu kembali bermukim di dua kecamatan ini, dan masyarakat pendatang, sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada bunyi bahasa asli yang bersifat lokalitas.

Fonologi adalah salah satu ilmu bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa [2]. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya relatif tidak mengalami rintangan [3]. Diftong naik-menutup-maju dihasilkan tanpa hambatan di seluruh saluran alat ucap, lidah pada posisi serendah-rendahnya, dan sebelum pembentukan bunyi selesai, posisi ujung lidah naik setinggi mungkin untuk pembentukan vokal; pita suara digetarkan selama proses pembentukan diftong [4]. Deret vokal adalah vokal-vokal yang berderet dalam dua suku kata yang berbeda. [5]

Dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosakata, tata bahasa, dan pelafalannya [6].

Berdasarkan studi kepustakaan, ditemukan beberapa penelitian tentang bahasa Kerinci, antara lain: Aditama [7], Maiza [8], serta Arif dan Hustarnapada [9].

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perbedaan Fonologi Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai dan Dialek Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek fonologi bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi. Data dalam penelitian ini menggunakan daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Objek penelitian adalah Fonologi bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kumun Debai dan Kecamatan Pondok Tinggi. Kedua kecamatan ini termasuk ke dalam wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Peneliti hadir langsung di rumah informan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat perekam suara, buku catatan, dan daftar kosakata dasar Swadesh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing untuk menggali data lisan dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Kerinci dialek

Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi. Selanjutnya, metode simak dengan teknik simak libat cakap dengan cara terlibat langsung dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan. Selain itu, Peneliti juga menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik pengujian keabsahan menggunakan triangulasi, yaitu meminta bantuan dua orang penutur asli dialek Kumun Debai dan dua orang penutur asli dialek Pondok Tinggi yang tidak menjadi informan penelitian untuk menguji keabsahan data.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan langkah (1) melakukan transkripsi data, (2) menentukan tulisan fonetik berdasarkan ketentuan IPA (*International Phonetic Alphabet*), (3) menentukan bunyi bahasa berdasarkan vokal, diftong, dan deret vokal, (4) menguraikan vokal, diftong, dan deret vokal berdasarkan ciri-cirinya, (5) membedakan vokal, diftong dan deret vokal bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dengan vokal, diftong, dan deret vokal dialek Pondok Tinggi, (6) merumuskan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama enam hari, yaitu tanggal 24 Desember-29 Desember 2022. Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, pada dialek Kumun Debai ditemukan 6 vokal yaitu vokal /a/ misalnya pada kata /alɔʔ/ ‘pulang’, vokal /e/ pada kata /beh/ ‘jelek’, vokal /i/ pada kata /diŋa/ ‘dengan’, vokal /o/ pada kata /paŋo/ ‘berapa’, vokal /u/ pada kata /ŋeŋu/ ‘cium’ dan vokal /ɔ/ pada kata /lɔh/ ‘lihat’. Selanjutnya, pada dialek Pondok Tinggi juga ditemukan 6 vokal yaitu vokal /a/ misalnya pada kata /anoʔ/ ‘anak’, vokal tinggi /i/ pada kata /ikao/ ‘anda/kalian’, vokal /u/ pada kata /tuŋkaʔ/ ‘tongkat’, vokal sedang /e/, pada kata /suŋe/ ‘sungai’, vokal /ɔ/ pada kata /gɔa/ ‘pegang’, dan vokal /o/ pada kata /ludoh/ ‘ludah’. Vokal-vokal ini berdistribusi lengkap karena ditemukan di depan, tengah, dan belakang kata.

*Kedua*, pada dialek Kumun Debai ditemukan 9 diftong, yaitu diftong /ae/ pada kata /anjaeʔ/ ‘anjing’, diftong /ay/ pada kata /ŋulayh/ ‘baring’, diftong /ao/ pada kata /kusaoʔ/ ‘gosok’, diftong /aw/ pada kata /akaw/ ‘aku’, diftong /ea/ pada kata /mea/ ‘bengkak’, diftong /eo/ pada kata /tibeo/ ‘tiba’, diftong /ew/ pada kata /burew/ ‘burung’, diftong /iw/ pada kata /kalabiw/ ‘abu-abu’, dan diftong /uy/ pada kata /diŋuy/ ‘dingin’. Selanjutnya, pada dialek Pondok Tinggi ditemukan 11 (sebelas) diftong, yaitu diftong /ae/ pada kata /ayae/ ‘air’, diftong /ay/ pada kata /kulayʔ/ ‘kulit’, diftong /ao/ pada kata

/palaoʔ/ ‘kepala’, diftong /aw/ pada kata /apawh/ ‘hapus’, diftong /ea/ pada kata /uneah/ ‘bunuh’, diftong /ey/ pada kata /atey/ ‘hati’, diftong /ew/ pada kata /usewʔ/ ‘busuk’, diftong /ɔa/ pada kata /intɔa/ ‘bintang’, diftong /oa/ pada kata /bɔrɔnoa/ ‘berenang’, diftong /oy/ pada kata /aloyʔ/ ‘balik’, diftong /ow/ pada kata /itouw/. Diftong-diftong itu tidak berdistribusi lengkap karena hanya terdapat di tengah dan belakang kata saja.

*Ketiga*, pada dialek Kumun Debai ditemukan 5 deret vokal yaitu; /aa/ pada kata /ŋaauʔ/ ‘garuk’, /ai/ pada kata /baiʔ/ ‘baik’, /ia/ pada kata /liae/ ‘leher’, /ue/ pada kata /jueuʔ/ ‘dorong’ dan /ua/ pada kata /tuaoʔ/ ‘lempar’. Selanjutnya, pada dialek Pondok Tinggi ditemukan 6 deret vokal, yaitu; /aa/ pada kata /laaoʔ/ ‘ikan’, /ae/ pada kata /daeu/ ‘daun’, /ao/ pada kata /baoiʔ/ ‘baik’, /ia/ pada kata /liae/ ‘leher’, /ua/ pada kata /tuaoʔ/ ‘lempar’, dan /uo/ pada kata /aŋuoaʔ/ ‘banyak’. Deret-deret vokal ini tidak berdistribusi lengkap, karena hanya ditemukan di tengah kata saja.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) ditemukan 6 (enam) vokal pada dialek Kumun Debai dan dalam dialek Pondok Tinggi juga ditemukan 6 (enam) vokal. Adanya kesamaan sebagai ciri bahwa dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi berasal dari satu bahasa yang sama. (2) Dalam dialek Kumun Debai ditemukan 9 (sembilan) diftong dan pada dialek Pondok Tinggi ditemukan 11 (sebelas) diftong. Penggunaan diftong pada dialek Pondok Tinggi lebih dominan. Hal ini disebabkan keramahan masyarakat dalam menerima pendatang sehingga tergambar dari penggunaan diftong /ae/, /ay/, /ea/, /ey/, /ew/, dan /ɔa/. (3) Dalam dialek Kumun Debai ditemukan 5 (lima) deret vokal dan pada dialek Pondok Tinggi ditemukan 6 (enam) deret vokal. Penggunaan deret vokal pada dialek Pondok Tinggi lebih dominan karena mayoritas masyarakat Pondok Tinggi adalah pedagang sehingga pengucapan vokal berderet pada suku kata berbeda akan memudahkan penutur berkomunikasi dalam keramaian pasar karena intonasi dan pemenggalan vokal yang lebih jelas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian pada aspek konsonan, bunyi suprasegmental, morfologi, sintaksis, semantis, leksikal ataupun memperdalam kajian dialektologi seperti dialektometri, komparatif historis. Kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

disarankan untuk terus memperbarui data terkait bahasa daerah atau mengondisikan penelitian-penelitian terkait bahasa daerah yang ada di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dr. Yetty Morelent, M.Hum. dan Dr. Ineng Naini, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan ilmu bermanfaat selama penelitian. Selanjutnya, Dr. Hj. Syofiani, M.Pd. dan Dr. Marsis, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan kritik dan. Berikutnya, informan dan validator penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyawan, A. 2011. Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiologi-linguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa.
- [2] Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Alwi, Hasan dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- [4] Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- [5] Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6] Holmes, J. 2013. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- [7] Aditama dkk. 2020. “Penggunaan sapaan bahasa Kerinci dialek Jujun”. *Basindo*, 4(1), 135-143.
- [8] Maiza, S. 2018. Sistem Perulangan Bahasa Kerinci Dialek Rawang. *Menara Ilmu*, 12(1), 213-220.
- [9] Arif, Nely., & Hustarna. 2015. Pronomina Persona dalam Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Pauh Mudik dan Kaitannya dengan Etika Berkomunikasi. *Prosiding Seminar dan Rapat Tahunan BKS PTN Wilayah Barat*, Jakarta: 15-17 September 2015.